LAPORAN

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA DI KABUPATEN SUMBAWA (UPAYA PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN)

Disusun oleh:

Lukmanul Hakim
Muhammad Shubhi
Safoan Abdul Hamid

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2017

LAPORAN
ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA DI KABUPATEN SUMBAWA (UPAYA PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN)

Disusun oleh:
Lukmanul Hakim
Muhammad Shubhi
Safoan Abdul Hamid

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2017

PENELITIAN
ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA DI KABUPATEN SUMBAWA (UPAYA PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN)

Disusun oleh:
Lukmanul Hakim
Muhammad Shubhi
Safoan Abdul Hamid

Penelitian ini telah diperiksa oleh

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Mataram, Oktober 2017

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

NIP19740215200501 1001

DAFTAR ISI

Halaman Depan..... i

Lembar Pengesahan..... ii

Daftar Isi..... iii

Bab I Pendahuluan..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 5

1.3 Tujuan Penelitian..... 5

1.4 Manfaat Penelitian..... 5

1.5 Kerangka Acuan..... 6

1.5.1 Tinjauan Pustaka..... 6

1.5.2 Kerangka Teori..... 10

1.6 Metode Penelitian..... 21

1.6.1 Populasi dan Sampel..... 21

1.6.2 Metode Pengumpulan Data..... 22

1.6.3 Metode Analisis Data..... 24

1.6.4 Penyajian Analisis Data..... 25

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN..... 26

2.1 Kabupaten Sumbawa 26

2.2 Media Massa di Kabupaten Sumbawa..... 33

BAB III PEMBAHASAN..... 34

3.1 Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa

Di Kabupaten Sumbawa..... 34

3.2 Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Sumbawa 52

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

3.3 Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia
di Media Massa di Kabupaten Sumbawa..... 55

BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 56

4.1 Simpulan..... 56

4.2 Rekomendasi..... 57

DAFTAR PUSTAKA..... 59

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latara Belakang

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak berbentuk hasil lembaran-lembaran, jilidan, dan terbitan seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Bentuk dan ukuran terbitan disesuaikan dengan kehendak, selera, dan yang paling utama adalah bujet pemilik media. Media cetak biasanya diterbitkan atau dipublikasikan secara berkala dalam waktu yang variatif. Media cetak yang diterbitkan setiap hari dinamakan harian, yang dicetak setiap minggu disebut mingguan, dan yang media yang dicetak setiap bulan dinamakan media cetak bulanan. Bahkan, ada beberapa media cetak yang diterbitkan per triwulan sampai per semester.

Media elektronik merupakan sarana komunikasi massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern, misalnya radio, televisi, dan gawai. Sebagaimana halnya media cetak, media elektronik juga memiliki keteraturan waktu untuk publikasi dan penyampaian. Waktu penyampaian dalam media elektronik disebut jadwal tayang dan jadwal mengudara. Jadwal tayang biasanya dipersembahkan oleh media elektronik televisi, sedangkan jadwal mengudara digunakan oleh pesawat radio. Pengatur jadwal tayang dalam media elektronik disebut sutradara bisa juga redaktur. Sutradara merupakan orang yang bertugas memberi pengarahan serta bertanggung jawab atas masalah artistik serta teknis dalam pembacaan serta penayangan acara yang sudah terjadwal. Dalam media elektronik, pembacaan atau penyiaran berita dilakukan oleh seorang publisis. Publisis bertugas membacakan berita atau informasi-informasi yang

telah terjadwal oleh sutradara secara rutin sesuai dengan nama acara dan jadwal program.

Media cetak maupun elektronik sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pesan kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa. Untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi yang jelas kepada pendengar dan pembaca, media massa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pemilihan kata yang digunakan pada media sangat berpengaruh bagi pemahaman pembaca. Artinya, kata-kata yang akan digunakan harus sesuai konteks pendengar maupun pembaca. Penggunaan kata-kata yang intlektual seperti penggunaan istilah asing atau yang bersifat keilmuan bidang tertentu harus dipertimbangkan bagi pemirsa dan pembaca.

Penggunaan ragam bahasa pada media cetak dan elektronik tentu berbeda. Media cetak menggunakan bahasa tulis, sedangkan media elektronik menggunakan bahasa lisan. Dalam media cetak, komunikasi penyampaian pesan cenderung lebih unggul dalam isi dan pikiran. Struktur kalimat media cetak lebih formal dalam penggunaan gaya bahasa dan lebih teratur dalam penyampaian ide-ide. Bahasa tulis memudahkan para penulis (jurnalis dan wartawan) untuk menimbang dan memikirkan secara cermat setiap kalimat dalam naskah berita yang akan dimuat pada naskah yang akan dicetak. Dengan keluasan waktu tersebut, para jurnalis dan dewan redaksi dapat memeriksa dan memperbaiki kalimat berkali-kali. Berbeda dengan media elektronik yang lazim menggunakan bahasa lisan. Ekspresi bahasa lisan cendrung ke arah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan sering kali kacau serta membingungkan dibandingkan ekspresi bahasa tulis. Ketidakteraturan dalam bahasa lisan tersebut dapat diperhatikan pada isi pidato atau pembicaraan bersifat informal. Dalam bahasa lisan, seringkali kalimat-kalimatnya tersebut tdak ada hubungan satu

sama lain. Dalam bahasa ragam lisan, pembicara sering memikirkan idenya sambil berbicara dan kerap kali pembicara lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat.

Penggunaan bahasa pada media cetak maupun elektronik sangat menarik untuk dikaji, terutama pada pemakaian bahasa di media cetak. Bentuk dan gaya bahasa dalam penyampaian para jurnalis sangat variatif. Fenomena tersebut terjadi karena karena beberapa hal. Pertama, para jurnalis berlatar belakang jenjang pendidikan yang bertingkat, mulai dari tingkatan SMA sederajat sampai tingkatan sarjana strata dua. Kedua, para wartawan berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa bagi SMA dan jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata dan lain-lain bagi SMK dan yang sederajat. Begitu pula bagi sarjana strata satu, memiliki jurusan yang sangat kompleks. Latar belakang pendidikan para jurnalis ini menjadikan penggunaan bahasa di media massa sangat menarik, beragam, dan kaya dalam penggunaan gaya bahasa dan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan.

Sekelumit hal tentang media massa di atas merupakan bukti pentingnya media massa bagi masyarakat. Pentingnya kedudukan media massa terlihat dari tumbuh dan menjamurnya produksi media massa cetak maupun elektronik. Hal tersebut bisa dinilai dari munculnya perusahaan-perusahaan percetakan dan penerbit serta media elekrtronik, seperti radio dan televisi saat ini. Terbentuknya perusahaan media massa tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan bisnis. Bisnis media merupakan bisnis yang sangat menggoda dari sisi keuntungan, terutama pada kolom periklanan. Dari aspek politis, media massa memberi ruang dan arena pertarungan bagi kepentingan berbagai kelompok sosial politik. Media massa dapat memberikan informasi yang didapat dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui, saat ini semua aspek kegiatan manusia

selalu berhubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Media massa dianggap ruang paling efektif dan paling diandalkan dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dari aspek sosial budaya, media massa dianggap sebagai pembentuk paradigma kebenaran. Apapun yang disampaikan oleh media massa, hal itu adalah seolah-olah suatu kebenaran.

Begitu pentingnya fungsi media massa, menjadikan berbagai kelompok, seperti wirausahawan, birokrat, akademikus, politikus, dan lain-lain memanfaatkan media massa sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Bahkan, ada orang atau kelompok tertentu berupaya mendirikan media massa dan tidak segan-segan mengakuisisi (memindahkan kepemilikan perusahaan atau aset) perusahaan media secara keseluruhan. Kepemilikan tersebut dimaksudkan agar media massa itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemili,k terutama dalam bidang periklanan dan publikasi. Media massa juga memiliki peranan aktif terhadap proses pengendalian dan pembentukan opini publik sesuai dengan kepentingan yang hendak dicapai oleh seseorang maupun kelompok. Dengan demikian, disadari atau tidak, media massa berfungsi sebagai alat pengarahan gagasan politik, pencitraan tokoh, orang, dan kelompok dalam setiap pemberitaannya.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi media massa sangat penting bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya media massa, media massa perlu mendapat perhatian agar selalu menjadi sarana yang dapat mengarahkan dan mengedukasi pembaca, pendengar, dan pemirsa. Perhatian terhadap media massa yang dimaksud adalah pengawasan dan pengendalian terhadap kecermatan penggunaan bahasa yang meliputi: a) kaidah tata tulis atau ejaan (seperti kesalahan dalam penggunaan tanda

baca), b) kaidah pemilihan kata atau diksi (seperti penggunaan kata yang mubazir), dan c) kaidah struktur kalimat (seperti penyengauan bunyi awal kata dasar).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dibatasi pada poin-poin berikut.

1) Bagaimanakah penggunaan kaidah tata tulis ejaan dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa?
2) Bagaimanakah penggunaan pemilihan kata dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa?
3) Bagaimanakah penggunaan kaidah tata kalimat dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa?
4) Bagaimanakah sikap kebahasaan masyarakat Kabupaten Sumbawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. penggunaan kaidah tata tulis ejaan dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa;
2. penggunaan pemilihan kata dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa;
3. penggunaan kaidah tata kalimat dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa; dan
4. sikap kebahasaan masyarakat Kabupaten Sumbawa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan tentang kebahasaan kepada jurnalis dan wartawan dalam penggunaan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi kaidah tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media cetak. Di

samping itu, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sikapa kebahasaan masyarakat Kabupaten Sumbawa.

1.5 Kerangka Acuan

1.5.1 Tinjauan Pustaka

a. Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang

Kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang pernah dilakukan oleh para peneliti atau akademisi. Kajian-kajian tersebut juga telah dipublikasikan pada jurnal ataupun seminar-seminar. Beberapa kajian yang dimaksud secara ringkas disampaikan dalam penelitian ini sebagai referensi dan pijakan berpikir.

Kajian tersebut antara lain dilakukan Sri Indrawati (2008) dengan judul "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?"; Ratna Susanti dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahada pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten"; Noviandy (2014) dengan judul "Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang terhadap Estetika Kota Samarinda"; kajian pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Surakarta yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012); dan pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Dompu, dan Kota Bima yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB (2007--2008).

Indrawati (2008:3) menjelaskan bahwa konsekuensi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media luar luar dapat menimbulkan konsekuensi bagi para pemakai bahasa dan kegamangan perkembangan bahasa Indonesia pada masa yang

akan datang. Dalam kajiannya, Indrawati menemukan penulisan menggunakan bahasa daerah dan asing serta kesalahan penulisan.

Kajian yang dilakukan oleh Susanti menemukan masih banyaknya kesalahan penulisan bahasa di media luar ruang di Kota Klaten. Kesalahan yang dimaksud adalah penulisan bahasa di media luar ruang di Kota Klaten belum atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dia juga memberikan contoh kesalahan yang ditemukan, yaitu penulisan tanda baca, penulisan singkatan, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan ejaan.

Noviandy (2014:417) melakukan kajian persepsi masyarakat Kota Samarinda terhadap penggunaan iklan di media luar ruang. Noviandy (2014: 429) menemukan bahwa masyarakat Kota Samarinda tidak menyukai kondisi iklan media luar ruang dan tidak menyukai ketidakraturan penggunaan media luar ruang karena dapat merusak pemandangan.

Pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Surakarta yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menemukan adanya penulisan nama jalan menggunakan aksara jawa, termasuk nama perusahaan; penggunaan bahasa asing pada papan nama; dan penulisan ejaan yang tidak tepat. Pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di NTB yang dilakukan oleh Tim Kantor Bahasa Provinsi NTB menemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada tataran ejaan, penggunaan tanda baca, dan struktur tulisan yang dipengaruhi oleh bahasa asing dan daerah.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang masih tidak mengikuti aturan sesuai dengan norma yang dijelaskan dalam UU No. 24 Tahun 2009. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud mencakup penulisan menggunakan bahasa

asing dan daerah, kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan kata, dan struktur yang dipengaruhi oleh bahasa asing dan daerah.

b. Sikap Bahasa

Terdapat tiga kajian yang secara khusus membahasa masalah sikap bahasa dengan lokus penelitian di NTB. Sebagai bahasan perbandingan, juga disampaikan penelitian sikap bahasa yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kajian pertama dilakukan oleh Hariro, dkk. (2013) dalam kerangka penelitian "Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa."

Kajian ini mengambil dua objek wisata terkenal, yaitu Senggigi di Pulau Lombok dan Maluk di Pulau Sumbawa. Kajian ini mendeskripsikan sikap masyarakat dan pelaku wisata di dua daerah tersebut secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat kedua daerah memiliki sikap yang berbeda terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing. Kemampuan berbahasa daerah dan Indonesia masyarakat di Senggigi baik dan sebagian dari mereka dapat memiliki kemampuan berbahasa asing. Mereka memiliki sikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi cukup positif terhadap bahasa asing. Berbeda dengan daerah Senggigi, masyarakat di Maluk memiliki kemampuan berbahada daerah yang rendah, tetapi memiliki kemampuan yang cukup tinggi terhadap bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena komposisi masyarakat Maluk yang beragam.

Kajian kedua dilakukan oleh Husnan, dkk. (2014) dalam kerangka penelitian "Sikap Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Wisata di Pulau Lombok." Kajian tersebut mengambil dua objek wisata yang cukup ramai, yaitu Pantai Kuta dan Pemenang Timur (Bangsal-Trawangan). Hasil kajian menunjukkan masyarakat yang

terdiri atas aparat pemerintah, pedagang, pengusaha, dan penyedia jasa wisata di kedua daerah penelitian mampu menggunakan bahasa daerah dengan baik. Responden mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, meskipun masih kurang dalam hal kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Kajian tersebut juga mendeskripsikan persentase sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah. Kajian menerangkan bahwa responden suka (79%) dan senang (82%) terhadap bahasa daerah. Alasan yang disampaikan adalah karena bahasa daerah itu mudah (56%). Responden menyatakan suka (92%) dan senang (87%) terhadap bahasa Indonesia karena menganggap bahasa Indonesia bahasa kebangsaan dan bahasa negara (56%). Responden juga menyatakan kesukaan (79%) dan kesenangan (64%) terhadap bahasa asing karena dianggap bahasa yang modern (31%).

Kajian ketiga dilakukan oleh (Wahidah, 2014) yang bejudul "*Language Attitude* Masyarakat Pedaleman Suralaga Lombok TImur terhadap Bahasa Halus" yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Daerah NTB 2014. Kajian ini menunjukkan abhwa ciri ketidaksetiaan, kebanggan 'bahasa halus' masyarakat pedaleman Suralaga rendah. Kajian tersebut juga menunjukkan kurangnya kesadaran berbahasa halus. Hasilnya, sikap masyarakat pedaleman Suralaga terhadap bahasa alus tergolong negatif. Hal ini disebabkan oleh faktor kedwibahasaan penutur; usia; kondisi lingkungan; tidak adanya keteladanan berbahasa; perkawinan campuran; adaptasi terhadap lingkungan baru; faktor ekonomi; dan faktor ragam, kosakata, minimnya kebutuhan, dan kurangnya keinginan untuk belajar bahasa halus.

1.5.2 Kerangka Teori

a. Penggunaan Bahasa Indonesia

Media massa adalah sarana resmi alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi tersebut berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain-lain. Salah satu bentuk media massa yang yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis adalah media cetak. Oleh karena itu, penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa perlu diperhatikan. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam media massa tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan pemakaian bahasa, disadari atau tidak tentu berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa di media massa. Menurut JS Badudu (1995), ketidakpedulian berbahasa masih ditemukan di kalangan pers. Kebebasan pers bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah berbahasa. Media massa harus memiliki kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam memberikan informasi tersebut, tidak sedikit media massa tidak mengimbanginya dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Untuk dapat melakukan pengukuran pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, penelitian ini berpatokan pada bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang telah dibukukan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, dan pedomaan tata kalimat. Inti

dari kajian ini difokuskan pada penilaian kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kebanyakan penulisan berita di media cetak sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan kaidah penulisan yang benar. Adanya alasan penggunaan bahasa yang menarik, variatif, segar, berkarakter menyebabkan penulisan berita di media massa tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang yang benar. Secara spesifik, pengukuran dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori kebahasaan sebagai berikut.

1) Peyimpangan Kaidah Tata Tulis atau Ejaan.

Kesalahan ini hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar. Ejaan tidak lepas dari kajian fonologi. Kajian fonologi harus mengklasifikasi setiap ujaran dalam suatu bahasa ke dalam bunyi-bunyi tertentu, misanya bunyi /p/ dan /b/ diklasifikasi ke dalam bunyi bilabial dan seterusnya. Kajian fonologi harus menemukan berapa jumlah fonem dari bahasa yang bersangkutan. Bunyi-bunyi tersebut ada yang membedakan makna dan tidak membedakan makna. Bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut dapat digolongkan sebagai bunyi-bunyi yang berdiri sendiri. penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dan sebagainaya) dengan kaidah tulisan (huruf) yang distandardisasikan dan mempunyai makna.

Kesalahan pemenggalan terkesan terjadi pada setiap ganti garis. Pada setiap kolom, terlihat asal dipenggal. Kesalahan ini disebabkan pemenggalan bahasa Indonesia masih menggunakan program komputer berbahasa Inggris. Hal ini sudah bisa diantisipasi dengan program pemenggalan bahasa Indonesia.

Kesalahan dalam penggunaan kata penghubung atau ungkapan juga sering ditemukan dalam pemberitaan di media massa. Kata penghubung dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata

penghubung antarkalimat. Ungkapan atau kata penghubung intrakalimat adalah ungkapan atau kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat. Ungkapan atau kata penghubung intakalimat tidak pernah digunakan pada awal sebuah kalimat, kecuali jika kata itu digunakan pada awal kalimat yang mendahului induk kalimat, seperti *karena*. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong ke dalam ungkapan atau kata penghubung itu tidak pernah/tidak boleh ditulis dengan huruf kapital. Para wartawan dalam menulis di media cetak tidak jarang mengggunakan ungkapan atau kata penghubung atau konjungsi ini secara tidak tepat.

2) Penyimpangan Kaidah Pemilihan Kata atau Diksi

Peyimpangan ini sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks yang berupa prefiks. Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau untuk meminimalkan dampak buruk pemberitaan. Bahkan di era kebebasan pers seperti sekarang ini, kecenderungan pemakaian kosakata yang bias makna semakin banyak.

Istilah asing juga banyak digunakan tanpa memperhatikan kaidah penggunaan dan penyerapan unsur asing yang diatur dalam gramatikal bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing dengan mengadopsi secara langsung hanya diperbolehkan jika istilah tersebut memang sama sekali belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Adapun adopsi kata secara tidak langsung dilakukan dengan memperhatikan kaidah penyerapan unsur asing yang diatur dalam gramatikal bahasa Indonesia.

3) Penyimpangan Kaidah Struktur Kalimat

Kesalahan yang sering dijumpai dalam pemberitaan di media massa di antaranya pemakaian tatabahasa atau struktur kalimat yang kurang benar. Dalam pemberitaan media massa, sering ditemukan kalimat-kalimat yang tidak sempurna, misalnya kalimat yang tidak bersubjek.

Kesalahan penyengauan bunyi awal kata dasar juga sering ditemukan. Gejala penyenggauan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam bahasa lisan yang dipakai dalam ragam tulis yang mengakibatkan terjadinya pencapuradukan ragam lisan dan tulis yang menghasilkan satu bentuk yang salah dalam pemakaian.

b. Konsep Pengawasan dan Pengendalian

Istilah pengawasan dalam bahasa Indonesia asal katanya adalah "awas", sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *controlling* yang diterjemahkan dengan istilah pengawasan dan pengendalian, sehingga istilah *controlling* lebih luas artinya daripada pengawasan. Jadi, pengawasan adalah termasuk pengendalian. Pengendalian berasal dari kata "kendali", sehingga pengendalian mengandung arti mengarahkan, memperbaiki kegiatan yang salah arah dan meluruskannya menuju ke arah yang benar. Akan tetapi, ada juga yang menyamakan istilah *controlling* ini dengan pengawasan, karena *controlling* pengertiannya lebih luas daripada pengawasan.

Pengawasan adalah kegiatan mengawasi saja atau hanya melihat sesuatu dengan seksama dan melaporkan hasil kegiatan mengawasi tadi, sedangkan *controlling* adalah di samping melakukan pengawasan juga melakukan kegiatan pengendalian menggerakkan, memperbaiki, dan meluruskan menuju arah yang benar.

Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, pemerintah perlu mengadakan pengawasan. Dengan pengawasan

tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian, pengawasan itu sangat penting bagi pemerintah dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas pemerintahan, sehingga pengawasan diadakan dengan maksud untuk:

a. Mengetahui jalannya pekerjaan, apakah lancar atau tidak
b. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat dan mengadakan pencegahan agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan yang baru
c. Mengetahui pelaksanaan kerja sesuai dengan program seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan

Berdasarkan pendapat para ahli, pada pokoknya tujuan pengawasan adalah membandingkan antara pelaksanaan dan rencana serta instruksi yang telah dibuat. Hal ini untuk mengetahui ada tidaknya kesulitan, kelemahan atau kegagalan serta efisiensi dan efektivitas kerja dan untuk mencari jalan keluar apabila ada kesulitan, kelemahan dan kegagalan atau dengan kata lain disebut tindakan korektif.

Penggunaan bahasa Indonesia di media massa harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia karena banyak kalangan yang kurang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, media diharapkan berperan aktif membantu dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu bahasa Indonesia bagi masyarakat.

c. Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016), kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh; cara berdiri yang tegak teratur, atau

dipersiapkan untuk bertindak; perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Dengan demikian, sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Lambert (dalam Kridalaksana, 1985) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif bertalian dengan proses berfikir, bersifat mental. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan nilai, misalnya rasa senang dan tidak senang, peduli dan masa bodoh, suka dan tidak suka. Komponen konatif menunjuk kepada perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu hal atau keadaan. Melalui komponen konatif inilah biasanya kita kita dapat mengetahui dan mengukur sikap seseorang terhadap suatu hal atau keadaan.

Sikap dan perilaku berhubungan secara timbal balik. Perilaku seseorang atau sekelompok orang terhadap hal atau keadaan menunjukkan sikap mereka terhadap hal atau keadaan yang dimaksud.

Rasa senang terhadap benda atau hal, rasa bangga terhadap keadaan pada umumnya adalah sikap positif. Menyenangi dan memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, serta terus berupaya mempertahankan dan menggunakan bahasa

Indonesia sesuai dengan kebutuhan juga menunjukkan sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia. Sebaliknya, sikap negatif kita terhadap bahasa Indonesia akan tampak antara lain dari perilaku kita, misalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia secara serampangan, tidak bangga terhadap bahasa Indonesia, tidak peduli dengan kaidah bahasa Indonesia, dan tidak berusaha meningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia.

Perlu diketahui bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang atau suatu masyarakat tidak timbul karena sikapnya, tetapi bisa muncul karena kebiasaan dan norma sosial. Dengan demikian, perilaku menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan bahasa Indonesia dapat tumbuh karena kita memiliki sikap positif atau bisa juga karena adanya 'norma sosial' yaitu bahwa bahasa adalah identitas dan jati diri bangsa atau karena faktor kebiasaan yang kita tumbuh kembangkan terus yaitu kebiasaan menjaga, mengembangkan, dan membina bahasa Indonesia.

Sikap terhadap bahasa Indonesia, apakah sikap positif atau negatif juga dapat kita amati melalui berbagai perilaku. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya sebab sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Dalam teori bahasa Ferdinan de Saussure (dalam Kridalaksana, 1985), dijelaskan kaitan sikap bahasa dengan perilaku berbahasa (atau perilaku tutur). Teori Ferdinan de Saussure menjelaskan bahwa sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur cenderung mengarah pada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*). *Langue* merupakan sistem bahasa yang tersimpan di dalam benak penuturnya serta merupakan hasil proses pembelajaran.

Adapun *parole* merupakan realisasi konkret, perwujudan yang tampak dari bahasa, atau perilaku berbahasa, yang bisa kita dengar dan kita cermati.

Perilaku tutur seseorang (*parole*) berkaitan dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif, misalnya, seseorang yang berpendidikan tinggi, pernah tinggal dan bekerja di luar negeri ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, tuturan yang diungkapkannya akan dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dikuasainya, di samping afektifnya. Secara kognitif, dia seharusnya akan memilih kata-kata dan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar sebab sebagai penutur bahasa Indonesia yang terdidik sudah seharusnya dia berbuat seperti itu. Namun, komponen afeksinya mengarahkan dia sebagai anggota kelompok terdidik dengan pengalaman luar negeri, merasa kurang puas atau kurang bergengsi apabila konsep tertentu dalam bahasa Indonesia tidak diungkapkannya dengan bahasa asing sehingga muncullah istilah atau kata-kata dari bahasa asing dalam tuturan orang tersebut.

Gejala penggunaan bahasa belum dapat dijadikan ukuran mutlak bahwa sikap bahasa orang tersebut rendah atau negatif. Mungkin saja, gejala tersebut merupakan akibat dari kebiasaan, yang menurut para pakar merupakan faktor penentu yang paling kuat. Hal ini disebabkan bahasa pada dasarnya adalah sistem kompleks tentang kebiasaan. Tetapi, tentu saja bahwa kebiasaan yang baik adalah lebih baik daripada kebiasaan yang tidak baik. Oleh sebab itu, lebih baik kita membiasakan berbahasa yang baik daripada membiasakan berbahasa yang tidak baik. Membiasakan berbahasa yang baik secara situasional dan benar secara gramatikal akan dapat menumbuhkan sikap bahasa yang baik.

Tumbuh dan berkembangnya sikap positif terhadap bahasa juga terkait dengan kondisi kebahasaan suatu masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multilingual atau aneka bahasa. Tiap kelompok masyarakat atau etnis dalam wilayah negara kesatuan RI paling tidak menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu mereka dan bahasa Indonesia. Sebagian dari warga Indonesia menguasai juga satu atau beberapa bahasa asing, seperti Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Arab, Jepang, Korea, dan Mandarin. Dalam kondisi kebahasaan yang demikian, ditambah adanya globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, maka kita berhadapan dengan pilihan-pilihan.

Apabila di dalam suatu masyarakat dikenal lebih dari satu bahasa, maka pemilihan bahasa mana yang akan dipergunakan sebagai alat komunikasi umum di dalam masyarakat itu menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut, misalnya, ketika bangsa Indonesia yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya, pemilihan bahasa Indonesia (dari akar bahasa Melayu) di antara sekian bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia tentu didasarkan pada sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Tanpa sikap demikian, tidak mungkin berbagai etnik di Indonesia rela mengenyampingkan bahasa etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa Indoesia sebagai bahasa nasional.

Distribusi perbendaharaan bahasa juga merupakan salah satu ciri yang dapat dipakai untuk menentukan sikap bahasa sebab distribusi perbendaharaan bahasa merupakan aktualisasi dari perilaku tutur. Sikap positif tersebut tampak antara lain dari kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan pemilihan kata-kata yang dipergunakan oleh penutur bahasa. Namun demikian,

kurang cermatnya pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta kurang tepatnya pemilihan kata-kata belum tentu berarti sikap negatif terhadap bahasa yang sedang dipergunakannya. Pemakaian bahasa demikian, mungkin hanya karena faktor kebiasaan.

Sikap positif akan mendorong setiap penutur untuk sejauh mungkin mengurangi atau menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya. Sikap demikian akan sangat menunjang usaha pembakuan bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika seorang penutur tidak pernah berusaha mengurangi apalagi menghilangkan warna daerah atau dialeknya, maka sikap positif itu belum tumbuh., meskipun penutur tersebut belum tentu mempunyai sikap negatif terhadap bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan pengertian sikap positif dan sikap negatif terhadap bahasa, sikap bahasa itu setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yakni: kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggan bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasanya, termasuk memperkecil masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang indentitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok yang lain. Adapun kesadaran adanya norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar, santun dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam ujud pemakaian bahasa (*language usage*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri

sikap positif terhadap sesuatu bahasa. Sebaliknya, jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tutur tidak lagi bergairah atau terdorong untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, itu merupakan salah satu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah dan tidak mustahil akan hilang sama sekali. Sikap negatif seperti itu akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Mereka tidak merasa berkewajiban atau merasa malu menunjukkan identitasnya dengan bahasanya dan cenderung mengalihkan identitasnya melalui bahasa lain. Keadaan akan menjadi lebih buruk jika orang atau masyarakat tidak lagi menyadari akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku tuturnya. Mereka tidak lagi terdorong dan tidak lagi merasa merasa terpanggil untuk memelihara cermat-bahasanya dan santun-bahasanya. Yang dituturkannya dan dituliskannya tidak pernah memperhitungkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dan tidak ada tanda-tanda usaha ke arah itu. Mereka sudah puas karena yang diajak berkomunikasi "sudah mengerti", tetapi mereka tidak sadar bahwa kemengertiannya itu hanya karena kebetulan mereka sama-sama penutur asli (*native speaker*) dari bahasa yang sama.

Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa sedikitpun, meski bahasanya kacau balau dan tidak pernah tergugah hatinya untuk berusaha bertutur dengan norma bahasa yang benar dan santun.

Untuk menanamkan sikap setia-bahasa, bangga-bahasa dan sadar-norma bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kabupaten Sumbawa, perlu dilakukan pendidikan bahasa. Pelaksanaan pendidikan bahasa bisa dilakukan dengan pembinaan

bahasa yang didasarkan atas asas-asas kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosiolinguistik dan norma-norma hidup yang hidup di dalam masyarakat pemakai pahasa yang bersangkutan. Dengan cara demikian, diharapkan akan timbul sikap positif berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kabupaten Sumbawa sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia lebih lanjut.

1.6 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian tegolong campuran, yaitu deskriptif-kuantitatif. Metode deskriptif dikhususkan untuk analisis penggunaan bahasa Indonesia di media massa, baik dari segi penggunaan ejaan, diksi, maupun kalimatnya. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk sikap bahasa masyarakat Kabupaten Sumbawa terhadap bahasa Indonesia, terutama yang digunakan di media massa.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua media massa yang ada di Kabupaten Sumbawa, baik media massa cetak, online, maupun elektronik. Media massa yang diutamakan adalah media massa lokal. Sedangkan yang menjadi sampel adalah media massa cetak. Sedangkan untuk sikap bahasa, yang menjadi populasi adalah masyarakat Kabupaten Sumbawa, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan.

Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode yang diterapkan oleh Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa untuk penelitian multivarian ukuran sampel sebaiknya 10 kali lebih besar daripada jumlah variabel dalam penelitian tersebut. Jumlah media massa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak dua media massa cetak, yaitu Radar Sumbawa dan Harian Umum Gaung NTB. Sedangkan yang menjadi sampel untul variabel sikap bahasa

adalah adalah 3 orang redaksi, 6 jurnalis, dan 11 pembaca media massa di Kabupaten Sumbawa.

Alasan pemilihan kedua media massa tersebut adalah kedua media massa tersebut media massa lokal yang paling banyak pembacanya, distribusinya merata dan mudah didapatkan, dan isi kedua media masa tersebut bersifat lokalitas. Di samping itu, tampilan kedua media massa tersebut lebih menarik dibandingkan media massa yang lain.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data penggunaan bahasa di media massa di Kabupaten Sumbawa dan sikap bahasa redaksi, jurnalis dan para pembaca media massa di Kabupaten Sumbawa. Kedua jenis data tersebut dikumpulkan menggunakan metode yang berbeda. Data pertama dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan data kedua dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner. Kedua metode tersebut dijabarkan secara berurutan sebagai berikut.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk menentukan media cetak yang akan dianalisis, kemudian dilakukan penentuan edisi, kolom judul, dan tema analisis. Metode ini juga dilakukan untuk mengidentivikasi kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak tersebut. Setelah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia teridentifikasi, data tersebut dianalisis dengan berpedoman pada kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawab atau ditanggapi. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data sikap bahasa redaksi, jurnalis, dan para pembaca media massa melalui percakapan antara peneliti dengan sampel penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan dalam bentuk instrumen mengenai kesetiaan bahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa yang ada. Daftar tanyaan dalam instrumen tersebut berbentuk tertutup sehingga peneliti bertugas menjelaskan maksud masing-masing pertanyaan dan bagaimana cara pengisian instrumen tersebut oleh peneliti. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik cakap semuka, yaitu peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan. Teknik catat juga digunakan ketika sedang menerapkan teknik tersebut. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan dalam dengan mencatat pernyataan-pernyatan penting yang diperoleh dari sampel penelitian. Dengan demikian, data difokuskan untuk kajian sikap bahasa. Peneliti mendatangi sampel pada setiap daerah yang telah ditentukan dengan mencatat berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan yang digunakan terdiri atas kesetian bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa terhadap norma yang ada.

Alat untuk keperluan pengumpulan data penggunaan bahasa di media massa dan sikap bahasa berupa instrumen tanyaan dan pernyataan. Kedua data tersebut memiliki karakterisitik berbeda sehingga alat yang digunakan juga berbeda. Data pertama berupa daftar pernyataan yang mengidentivikasi kesalahan berbahasa Indonesia yang terdiri atas diksi, ejaan dan tata kalimat. Sedangkan data kedua berupa

daftar tanyaan yang terbagi menjadi tiga subvariabel, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa terhadap norma yang ada. Jenis pernyataan yang digunakan menggunakan metode tertutup. Sampel dalam penelitian ini diberikan penjelasan mengenai maksud pernyataan tersebut dan diberikan kesempatan untuk memilih satu dari dua pilihan yang telah disediakan. Pilihan yang dimaksud adalah sangat ya (Y) dan tidak (T). Jawaban dalam instrumen cukup dicentang pada kolom yang telah disediakan.

1.6.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk data penggunaan bahasa di media massa adalah metode komparatif interpretatif. Metode ini dipakai untuk membandingkan antara dokumen penggunaan bahasa Indonesia yang benar secara teoretis dan data penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa. Selanjutnya, data yang sudah dibandingkan tersebut diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan tata kaidah bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, langkah-langkah yang dilalui adalah (1) pengumpulan data, (2) pengelompokan fakta-fakta temuan dari pengumpulan data tersebut, (3) penganalisisan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, (4) penganalisisan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, (5) pembuatan simpulan, dan (5) pembuatan rekomendasi.

Adapun analisis data yang digunakan untuk data sikap bahasa adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan sikap bahasa redaksi, jurnalis, dan para pembaca media massa di Kabupaten Sumbawa. Dalam hal ini, yang dideskripsikan adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa mereka terhadap norma yang ada.

1.6.4 Penyajian Analisis Data

Hasil dalam penelitian ini disampaikan dalam dua subbab, yaitu penggunaan bahasa Indonesia di media massa lokal di Kabupaten Sumbawa dan sikap bahasa. Subbab pertama berisi deskripsi penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa yang disertai dengan analisisnya. Subbab kedua berisi sikap bahasa redaksi, jurnalis, dan para pembaca media massa lokal di Kabupaten Sumbawa.

BAB II
DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

2.1 Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa adalah sebuah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Sumbawa Besar. Kabupaten ini terletak di sebagian besar bagian barat Pulau Sumbawa. Batas-batas wilayahnya adalah: Laut Flores dan Teluk Saleh di utara, Kabupaten Dompu di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Sumbawa Barat di barat. Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah 8.493 km² dengan jumlah penduduk sekitar 415.000 jiwa.

Secara topografi, wilayah Sumbawa merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian 0—1.730 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa Barat di sebelah barat, Kabupaten Dompu di sebelah timur, Laut Flores di sebelah utara, dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Wilayah Kabupaten Sumbawa mencakup sejumlah pulau-pulau di sebelah utara Pulau Sumbawa, termasuk Pulau Moyo (pulau terbesar), Pulau Medang, Pulau Panjang, Pulau Liang, Pulau Ngali dan Pulau Rakit. Wilayah Kabupaten Sumbawa merupakan daerah beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Secara administratif, wilayah ini terbagi dalam dua puluh empat kecamatan, yaitu Lunyuk, Orong Telu, Alas, Alas Barat, Buer, Utan, Rhee, Batulanteh, Sumbawa, Labuhan Badas, Unter Iwes, Moyohilir, Moyo Utara, Moyohulu, Ropang, Lenangguar, Lantung, Lape, Lopok, Plampang, Labangka, Maronge, Empang, dan Tarano (BPS, 2016).

Pada tanggal 18 Desember 2003, bagian barat wilayah Kabupaten Sumbawa dimekarkan menjadi kabupaten baru, yakni Kabupaten Sumbawa Barat (Wikipedia, 2016).

Dari data jumlah penduduk, jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Sumbawa dapat dirinci sebagai berikut:

Nomor	Kecamatan	Kepadatan Penduduk	
		Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km^2)
1	Lunyuk	19.961	39
2	Orong Telu	4.749	10
3	Alas	29.046	236
4	Alas Barat	19.395	115
5	Buer	14.049	103
6	Utan	29.866	192
7	Rhee	7.211	31
8	Batulanteh	10.370	26
9	Sumbawa	60.189	1.343
10	Labuhan Badas	32.611	75
11	Unter Iwes	19.321	235
12	Moyo Hilir	23.532	126
13	Moyo Utara	9.583	106
14	Moyohulu	20.629	66
15	Ropang	5.123	12
16	Lenagguar	6.432	13
17	Lantung	2.848	17
18	Lape	17.098	84
19	Lopok	18.572	119
20	Plampang	30.887	74
21	Labangka	10.702	44

22	Maronge	10.233	37
23	Empang	22.442	40
24	Tarano	16.253	49
	Total	441.102	66

(BPS, 2016)

Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten Sumbawa bisa dilihat pada data berikut.

Nomor	Wilayah Kecamatan	Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten (km)
1	Lunyuk	93
2	Orong Telu	63
3	Alas	69
4	Alas Barat	79
5	Buer	59
6	Utan	47
7	Rhee	34
8	Batulanteh	17
9	Sumbawa	0
10	Labuhan Badas	6
11	Unter Iwes	2
12	Moyo Hilir	11
13	Moyo Utara	9
14	Moyohulu	21
15	Ropang	61
16	Lenagguar	42
17	Lantung	41
18	Lape	30
19	Lopok	22
20	Plampang	62
21	Labangka	72

22	Maronge	43
23	Empang	93
24	Tarano	103

(BPS, 2016)

Luas Wilayah Kabupaten Sumbawa berdasarkan luas wilayah menurut kecamatan bisa dilihat pada data berikut.

Nomor	Wilayah Kecamatan	Luas Wilayah Menurut Kecamatan	
		Luas (km^2)	Persentase (%)
1	Lunyuk	513,74	7,73
2	Orong Telu	465,97	7,01
3	Alas	123.04	1,85
4	Alas Barat	168,88	2,54
5	Buer	137.01	2,06
6	Utan	155,42	2,34
7	Rhee	230.82	3,47
8	Batulanteh	391,40	5,89
9	Sumbawa	44,83	0,67
10	Labuhan Badas	435,89	6,56
11	Unter Iwes	82,38	1,24
12	Moyo Hilir	186,79	2,81
13	Moyo Utara	90,80	1,37
14	Moyohulu	311,96	4,70
15	Ropang	444,48	6,69
16	Lenagguar	504,32	7,59
17	Lantung	167,45	2,52
18	Lape	204,43	3,08
19	Lopok	155,59	2,34
20	Plampang	418,69	6,30
21	Labangka	243,08	3,66
22	Maronge	274,75	4,14

23	Empang	558,55	8,41
24	Tarano	333,71	5,02
	Total	6.643,98	100

(BPS, 2016)

Sebagian besar penduduk Kabupaten Sumbawa bermata pencaharian sebagai petani. Berikut adalah rincian komposisi penduduk Kabupaten Sumbawa berdasarkan mata pencahariannya.

Lapangan Usaha	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut lapangan Usaha (%)		
	2013	2014	2015
Pertanian	51,13	48,26	52,72
Industri	3,82	5,02	5,72
Perdagangan	17,18	21,01	17,79
Jasa	18,77	16,51	13,97
Lainnya	9,10	9,20	9,79

(BPS, 2016)

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Kabupaten Sumbawa dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

Angka Melek Huruf Kabupaten Sumbawa
Menurut Jenis Kelamin, 2013—2015

Jenis Kelamin	Angka Melek Huruf (%)		
	2013	2014	2015
Laki-Laki	94,94	94,30	97,21
Perempuan	90,66	90,74	92,20
Laki-laki + Perempuan	92,84	92,55	94,76

(BPS, 2016)

Angka Partisipasi Kasar (APK)
Kabupaten Sumbawa, 2014—2016

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (%)		
	2014	2015	2016
SD	111,71	110,54	106,33
SMP	90,46	89,85	96,31
SMA	77,60	76,73	84,27

(BPS, 2016)

Angka Partisipasi Murni (APM)
Kabupaten Sumbawa, 2014—2016

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (%)		
	2014	2015	2016
SD	98,22	97,49	98,04
SMP	82,32	83,18	84,88
SMA	70,02	61,21	55,66

(BPS, 2016)

Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Kabupaten Sumbawa, 2014—2016

Tingkat Umur	Angka Partisipasi Sekolah (%)		
	2014	2015	2016
7—12	99,20	99,66	98,04
13—15	98,49	94,89	92,73
16—18	77,21	67,61	75,24

(BPS, 2016)

Jumlah gedung sekolah di Kabupaten Sumbawa, dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

Kecamatan	Jumlah Sekolah		
	SD	SMP	SMA
Lunyuk	17	7	2
Orong Telu	11	3	1
Alas	19	5	4
Alas Barat	16	4	3
Buer	9	3	1
Utan	21	6	2
Rhee	7	2	0
Batulanteh	18	6	2
Sumbawa	24	5	10
Labuhan Badas	26	6	1
Unter Iwes	19	5	3
Moyo Hilir	22	6	1
Moyo Utara	12	2	1
Moyohulu	21	6	1
Ropang	7	3	0
Lenagguar	11	3	1
Lantung	3	2	0
Lape	14	3	1
Lopok	17	4	1
Plampang	26	9	2
Labangka	5	1	2
Maronge	6	3	1
Empang	17	4	1
Tarano	18	5	1
Jumlah	366	103	42

(BPS, 2016)

2.2 Media Massa di Kabupaten Sumbawa

Di Kabupaten Sumbawa, terdapat beberapa jenis media massa, baik yang berskala lokal, regional, maupun nasional.

Stasiun televisi milik pemerintah yang beroperasi di Kabupaten Sumbawa adalah TVRI Sumbawa. Selain itu ada, stasiun televisi swasta yang bisa dijangkau dengan bantuan parabola atau tv kabel perorangan, antara lain: TVRI, RCTI, SCTV, MNCTV, ANTV, Indosiar, MetroTV, Trans7, Trans TV, TVOne 47 UHF, Global TV, RTV, NET, Detik TV, Bima TV kerjasama O Channel, BeritaSatu, Assalam TV Jakarta 8 VHF, INews TV Mataram, Kompas TV.

Media massa cetak yang beroperasi di Kabupaten Sumbawa di antaranya Radar Sumbawa, Tribun Sumbawa, dan Harian Umum Gaung NTB. Media massa cetak ini bisa ditemukan di toko-toko yang ada di Kabupaten Sumbawa. Media massa online lokal yang bisa diakses di Kabupaten Sumbawa di antaranya TribrataNewsNTB, sumbawakab.go.id, dan sumbawabaratkab.go.id. Sedangkan stasiun radio yang beroperasi di Kabupaten Sumbawa adalah Radio Rasesa Sumbawa dan Oisvira. Kualitas suara kedua stasiun radio tersebut cukup bagus untuk wilayah-wilayah perkotaan, namun untuk daerah-daerah pedalaman, suara kedua stasiun radio tersebut tidak bagus, bahkan tidak terdengar sama sekali.

BAB III
PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa di Kabupaten Sumbawa

Untuk kajian penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa, yang dijadikan sebagai sampel adalah Harian Radar Sumbawa dan Harian Umum Gaung NTB. Mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kedua harian tersebut, berikut pemahasaannya.

3.1.1 Radar Sumbawa

3.1.1.1 Edisi Selasa, 1 April 2017

Tulisan yang dianalisis adalah berita dengan judul "Perlu Dinaikkan untuk Cegah Korupsi Anggaran Parpol".

Secara garis besar, berita yang dijadikan sampel dalam pengawasan dan pengendalian media massa ini sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kosakata, secara umum pembentukan kata dalam berita berita ini sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam berita tersebut. begitu juga terkait pilihan kata. Penulis menggunakan pilihan kata yang tepat. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Pilihan kosakata dalam berita itu sudah mengacu kepada topik tulisan dan menggunakan bahasa laras jurnaslistik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Penulis mengurangi terjadinya pengulangan dan pemborosan kata. Kesalahan yang ditemukan hanya terdapat pada penggunaan kata *membangun* pada kalimat *Artinya, sistem politik di Indonesia membangun dan belum kokoh* (paragraph ke-5). Seharusnya, kata *membangun* dalam

kalimat tersebut diganti dengan *belum terbangun* agar siknkron dengan kata setelahnya.

Dari segi ejaan, sebagaimana pada bagian sebelumnya, secara garis besar sudah cukup baik. Akan tetapi, peneliti menemukan dua kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian kata depan dan tanda baca.

Kesalahan penulisan kata depan ditemukan pada paragraph ke-1 dan paragraph ke-3. Kesalahan penulisan kata depan yang dimaksud adalah pada kalimat: ... ***disela-sela*** *Forum Dialog Pemerintah* .... dan pada kalimat ... *terkosolidasi* ***diseluruh*** *wilayah* ... Kata depan *di* pada kedua paragraph tersebut ditulis serangkai dengan kata di depannya. Padahal, jika kita mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, penulisan kata depan harus dipisah dengan kata di depannya.

Adapun kesalahan pemakaian tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.). Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) adalah ketidakkonsistenan dalam penulisan atau penggunaan tanda koma, terutama pada pemakaian tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian, penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti atau tidak konsisten penggunaannya pada bagian lainnya. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada paragraf ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5.

Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Padahal untuk membangun kondisi parpol yang sehat, salah satu indikatornya adalah pembiayaan* (paragraph ke-2)

2. *Karena itu dalam forum dialog nasional ini, diharapkan ada urun rembug dalam mengatasi soal sumber pembiayaan parpol* (paragraph ke-3)
3. *Saat ini sumber pembiayaan parpol dari Negara hanya 0,0056 persen dari APBN* (paragraph ke-4)
4. *Maka mau tidak mau negara harus turun tangan membiayai parpol* (paragraph ke-5)
5. *Ingin membuat system politik sehat tapi pilarnya rapuh* (paragraph ke-5)

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda baca koma (,) dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *meskipun demikian.* Tanda koma (,) dapat juga dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan* dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Jadi, pada kalimat-kalimat berita yang dimaksud, tanda baca koma tidak digunakan setelah kata penghubung antarkalimat tersebut (paragraph ke-3 dan ke-5) dan sebelum kata penghubung (paragraph ke-5), serta tanda baca koma tidak digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat (paragraph ke-2, paragraph ke-4, dan paragraph ke-5).

Sedangkan kesalahan pemakaian tanda titik (.) pada berita tersebut dapat dilihat pada penulisan gelar yang ada pada paragraph ke-1. Pada berita tersebut, penulisan gelar tidak diikuti dengan tanad titik (.). Padahal, jika kita merujuk pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti tanda titik pada setiap unsur singkatan tersebut.

Dari segi kalimat, peneliti menemukan kesalahan dalam berita tersebut dari segi struktur kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada kalimat *Dengan anggaran yang cukup, dapat mencegah parpol melakukan korupsi*..... yang terdapat pada paragraph ke-1. Kalau melihat konteks secara keseluruhan wacana dalam teks berita tersebut, dapat dipahami maksud dari kalimat tersebut, apa subjek dan mana predikatnya. Akan tetapi, secara struktur, kalimat tersebut belumlah lengkap. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena ada unsur yang belum terpenuhi. Kalimat tersebut belum menunjukkan apa yang dapat *mencegah.* Kata *Dengan anggaran yang cukup* tidak dapat dijadikan sebagai subjek karena diawali oleh kata keterangan *dengan.* Kata keterangan tidak bisa dijadikan subjek. Kalimat tersebut akan menjadi efektif jika kata keterangan tersebut dibuang.

Kesalahan serupa juga ditemukan pada kalimat *Selain itu, mencegah pungutan liar parpol terhadap kadernya* pada paragraph ke-1. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena tidak ada subjek yang dapat mencegah pungutan liar.

Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah terdapat beberapa kalimat yang tidak lengkap, seperti pada kalimat:

1. *Dengan mengharapkan parpol terkonsolidasi diseluruh wilayah Indonesia* (paragraph ke-3)
2. *Jumlah yang kecil sekali* (paragraph ke-4)
3. *Khususnya Kesbangpol dalam melayani parpol, serta tata kelola bantuan keuangan bagi parpol* (paragraph ke-6)

Kalimat-kalimat di atas belum dikatakan efektif karena kalimat-kalimat tersebut memerlukan kalimat-kalimat penyempurna. Kalimat-kalimat penyempurna yang dimaksud bisa di awal atau di akhir kalimat-kalimat tersebut.

Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah kesalahan dari segi penalaran kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada judul berita tersebut. Judul berita tersebut adalah *Perlu Dinaikkan untuk Cegah Korupsi.* Jika judul berita tersebut dinalar, akan timbul pertanyaan apa yang perlu dinaikkan. Namun, jawabannya tidak disebutkan dalam judul tersebut. Judul tersebut seharusnya menyebutkan apa yang perlu dinaikkan.

3.1.1.2 Edisi Selasa, 18 April 2017

Tulisan yang dianalsis adalah berita dengan judul "JM Daftar Jadi Cawagub".

Adapun analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan tersebut diuraikan di bawah ini.

Secara umum, pembentukan kata dalam artikel berjudul *JM daftar Jadi Cawagub* sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam artikel tersebut. begitu juga terkait pilihan kata, penulis menggunakan pilihan kata yang tepat. Kosakata sesuai topik. Pilihan kosakata dalam artikel itu sudah mengacu kepada topik tulisan dan menggunakan bahasa laras jurnslistik. Kosakata yang digunakan variatif. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Penulisan mengurangi terjadinya pengulangan dan pemborosan kata.

Berikutnya adalah terkait dengan ejaan yang digunakan dalam artikel berjudul JM Daftar jadi Cawagun. Unsur yang pertama adalah mengenai penulisan kata. Terdapat kesalahan dalam penulisan bahasa asing, contohnya kata colling down dalam paragraf kedua tidak menggunakan garis miring. Kesalahan berikutnya

ditemukan pada paragraf keempat, yakni kata "mengkombinasikan". Penulisan yang benar adalah mengombinasikan karena huruf k pada awal kata semestinya luluh jika dirangkai dengan imbuhan.

Adapun unsur berikutnya adalah penulisan tanda baca. Terdapat kesalahan penulisan singkatan dalam tulisan berjudul JM Daftar Jadi Cawagub. Penulisan singkatan JM seharusnya disisipi tanda baca titik yakni J.M. Selain itu, terdapat juga kesalahan penulisan huruf kapital pada paragraf keempat. Penulis menggunakan huruf besar di awal kata dalam nama jabatan "Wakil Gubernur" yang tidak disertai dengan nama. Sebalinya pada paragraf pertama nama jabatan yang disertai nama justru ditulis huruf kecil. Tertulis "calon wakil gubernur NTB. seharusnya Calon Wakil Gubernur NTB. Pada paragraf kelima baris pertama, penulis keliru menempatkan tanda baca koma. Tertulis, "JM kepada wartawan, mengatakan, keinginannya ..... seharusnya tanda koma yang mengapit kata "mengatakan" tidak perlu ada tanda koma. Ditemukan juga kesalahan penulisan tanda titik pada gelar akademik, tertulis M.Si, seharusnya M.Si. Kesalahan tanda baca selanjutnya adalah pada paragraf terahir. Tertulis " Hal ini diungkap Yeyen, membuktikan bahwa ..... Seharusnya setelah kata Yeyen tidak perlu tanda koma.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang struktur kalimat dalam artikel tersebut. Unsur pertama yang dibahas adalah terkait dengan struktur kalimat. Terdapat kesalahan penulisan struktur kalimat pada paragraf keenam. Kalimat tersebut berbunyi "Nantinya akan diseleksi untuk memastikan tingkat elektabilitas baik sebagai calon gubernur maupun calon wakil gubernur," kalimat pasif di atas tidak memiliki subjek. Oleh karena itu kalimat itu termasuk kalimat tidak sempurna.

Semestinya pada awal kalimat didahului oleh subjek, baik persona maupun kata ganti persona.

Selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan kalimat efektif. Adapun dari segi efektfitas kalimat, penulis sudah cukup baik dan menggunakan kalimat dengan efektif. Tidak ditemukan adanya pemborosan kata dalam kalimat. Penalaran kalimat.

Dari segi penalaran kalimat, artikel berjudul JM Daftar jadi Cawagub itu juga sudah cukup baik. Paragraf dibangun secara kronologis. Tiap-tiap paragraf memiliki ide utama -- dalam kalimat utama – dan kalimat pendukung. Semua kalimat pendukung sudah cukup sesuai dengan kalimat utamanya.

3.1.1.3 Edisi Senin, 17 April 2017

Tulisan yang dianalisis adalah tulisan yang berjudul "GOW KSB Gelar Sunatan Massal".

Pada teks berita ini, terdapat cukup banyak permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan kosakata, ejaan, dan kalimat tetapi berkaitan juga dengan kesalahan ketik dan atau penulisan. Karena hampir pada setiap bagian teks terdapat kesalahan, bagi para pembaca yang perhaitan dengan unsur kebahasaan akan merasa terganggu atau akan tidak nyaman ketika berhadapan dengan teks berita ini.

Dari segi kosakata, teks berita ini memiliki beberapa kesalahan dalam hal pembentukan kata yang. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada paragraf kedua dan terakhir. Pada paragraf tersebut terdapat kata *mensosialisasikan* dan *mensukseskan*. Kata dasar dari kedua kata tersebut adalah *sosialisasi* dan *sukses*. Keduakata tersebut masuk dalam kategori kata yang berawalan *S* (salah satu dari KPTS). Hal itu berarti

konsonan awal dari kata tersebut seharusnya luluh jika mendapatkan imbuhan *me* sehingga kedua kata tersebut seharusnya ditulis *menyosialisasikan* dan *menyukseskan*.

Selain dua hal di atas, ada lagi yang berkaitan dengan kosakata bahkan masuk dalam permasalahan ejaan secara umum. Pada paragraf ketiga terdapat kata atau pasangan kata *fashion show*. Kalau dicari dalam KBBI, kedua kata tersebut tidak akan ditemukan di dalamnya. Hal itu berarti kedua kata tersebut bukan bahasa Indonesia, bahasa asing. Dengan demikian, berdasarkan Pedoman Umum Bahasa Indonesia, pasangan kata tersebut atau kata yang bukan bahasa Indonesia harus dicetak miring.

Perrmasalahan ejaan lain banyak berkaitan dengan kesalahan penulisan tanda baca. Pada sub judul, terdapat penulisan bialangan tingkat *ke 13*. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan bilangan tingkat seperti itu harusnya menggunakan kata hubung (-) antara *ke* dan *13* (bilangan). Dengan demikian, bilangan tingkat tersebut seharusnya ditulis *ke-13*. Kesalahan penulisan seperti itu terdapat juga pada paragraf kedua dan ketiga.

Selain kesalahan tersebut, kesalahan penggunaan tanda baca juga terdapat pada penulisan tanda baca koma (,). Kesalahan yang dimaksud terdapat pada paragraf kelima kalimat kedua. Seharusnya, pada kalimat tersebut tanda koma digunakan pada kata akhir sebelum kata *dan* yang merupakan uraian dari sebuah rangkaian.

Kesalahan ejaan yang berkaitan penulisan gelar terdapat pada paragraf keenam. Pada paragraf tersebut ditulis *Fud Syaifuddin, ST*. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan singkatan harus diikuti dengan tanda titik padda setiap unsur singkatan itu. Jadi, penulisan yang benar untuk teks yang dimaksud adalah *Fud Syaifudin, S.T.*.

Pada paragraf keempat terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Pada paragraf tersebut terdapat prasa ..., *Maupun salin bertukas pikir,*. Pada prasa tersebut dapat dilihat penggunaan kapital pada kata *Maupun*. Prasa tersebut tidak berposisi pada awal kalimat. Tidak ada ada satu aturan atau alasan yang menjadikan kata tersebut menggunakan huruf kapital. Akan tetapi,bagi peneliti hal ini merupakan kesalahan penulisan atau kesalahan ketik saja. Menurut perkiraan peneliti, prasa tersebut seharusnya ditulis *maupun saling bertukar pikir*. Kesalahan yang sama juga dapat ditemukan pada paragraf selanjutnya. Pada paragraf tersebut tertulis *Peratusan*.

Dari konteks, peneliti dapat menyimpulkan bahwa maksud yang dituju sebenarnya adalah persatuan. Itulah bebrapa kesalahan yang tidak hanya berkaitan dengan kesalahan ejaan, tetapi juga berkaitan dengan kesalahan ketik.

Dari segi kalimat atau struktur, sebagian besar teks berita tersebut sudah tepat dalam penggunaan struktur kalimat. Dari keseluruhan teks yang dimaksud, terdapat satu kalimat atau satu paragraf yang bagi peneliti kurang tepat digunakan sebagai awal dari sebuah paragaf. Kalimat yang digunakan untuk mengawali sebuah paragraf tersebut masih merupakan satu ide pokok dengan paragraf sebelumnya. Seharusnya kalimat tersebut tidak digunakan sebagai kalimat pembukan sebuah paragraf, tetapi seharusnya masih menjadi bagian dari paragraf sebelumnya. Selain dari kesalahan tersebut, hal lain yang berkaitan dengan kalimat tidak ditemukan sepanjang analisis yang peneliti lakukan.

3.1.2 Harian Umum Gaung NTB

3.1.2.1 Edisi Sabtu, 18 April 2017

Tulisan yang dianalisis adalah tulisan yang berjudul "KH Zulkifli Klaim 300 Ribu KTP Maju Independent".

Secara garis besar, berita yang dijadikan salah satu sampel dalam pemantauan dan pengendalian media massa ini sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kosakata, secara umum pembentukan kata dalam berita berita ini sudah cukup bagus. Tidak ditemukan adanya kesalahan pembentukan kata dalam berita tersebut. begitu juga terkait pilihan kata. Penulis menggunakan pilihan kata yang tepat. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Pilihan kosakata dalam berita itu sudah mengacu kepada topik tulisan dan menggunakan bahasa laras jurnaslistik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Penulis mengurangi terjadinya pengulangan dan pemborosan kata. Kesalahan yang ditemukan hanya terdapat pada penggunaan kata *independent* yang terdapat pada judul berita dan kata *sekedar* yang terdapat pada paragraph ke-6 dan ke-9. Kata baku untuk kedua kata tersebut adalah *independen* dan *sekadar*.

Dari segi ejaan, sebagaimana pada bagian sebelumnya, secara garis besar sudah cukup baik. Akan tetapi, peneliti menemukan dua kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian kata depan dan tanda baca koma.

Kesalahan penulisan kata depan ditemukan pada paragraph ke-3 dan paragraph ke-6. Kesalahan penulisan kata depan yang dimaksud adalah pada kalimat:

*... **dipanggung** kompetisi Pilkada NTB ...., ... **dipilkada** serentak 2018...* dan pada

kalimat ...*cocok jadi gubernur kedepan*.... Kata depan *di* pada kedua paragraph tersebut ditulis serangkai dengan kata di depannya. Padahal, jika kita mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, penulisan kata depan harus dipisah dengan kata di depannya.

Adapun kesalahan pemakaian tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.). Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) adalah ketidakkonsistenan dalam penulisan atau penggunaan tanda koma, terutama pada pemakaian tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian, penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti atau tidak konsisten penggunaannya pada bagian lainnya. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada paragraf ke-1, ke-3, ke-4, dan ke-5.

Kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

1. *Mantan Bupati Sumbawa Barat KH Zulkifli Muhadli mengklaim telah mendapatkan dukungan* ... (paragraph ke-1)
2. *Zulkifli Nuhadli atau akrab disapa Kyai Zul, menegaskan dirinya sudah cukup siap* ... (paragraph ke-3)
3. *Sebagai bentuk keseriusannya, mantan Bupati Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dua prioede ini, menargetkan* ... (paragraph ke-4)
4. *InsyaAllah Juni nanti sudah ada* .... (paragraph ke-4)
5. *Meski begitu ia mengatakan, criteria bakal calon wakilnya itu* ... (paragraf ke-5)
6. *Sementara itu, disinggung langkah Bendahara Umum DPP Partai Bulan Bintang (PBB), Haris Muhammad, yang juga telah* .... (paragraph ke-7)

7. *Toh Juni nanti dia sudah gugur*..... (paragraph ke-9)

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda baca koma (,) dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan oposisi. Tanda koma (,) dapat juga dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan* dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Jadi, pada kalimat-kalimat berita yang dimaksud, tanda baca koma (,) tidak digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan oposisi (paragraph ke-1). Tanda koma (,) juga tidak dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat (paragraf ke-5) dan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat (paragraph ke-4, dan paragraph ke-9). Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) berikutnya adalah tanda koma (,) dipakai untuk memisahkan antara subjek dan predikat (paragraf ke-3, dan ke-4) dan untuk memisahkan satu kalimat (paragraf ke-7).

Sedangkan kesalahan pemakaian tanda titik (.) pada berita tersebut dapat dilihat pada penulisan gelar yang ada pada judul berita dan paragraph ke-1 dan ke-2. Pada berita tersebut, penulisan gelar tidak diikuti dengan tanad titik (.). Padahal, jika kita merujuk pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti tanda titik pada setiap unsur singkatan tersebut.

Dari segi kalimat, peneliti menemukan kesalahan dalam berita tersebut dari segi keefektifan kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada kalimat *Ditanya terkait sosok bakal calon yang akan menjadi wakilnya.* yang terdapat pada paragraph ke-5. Kalimat tersebut belum dikatakan kalimat efektif karena kalimat tersebut

kalimat tidak sempurna yang memerlukan kalimat lanjutan. Keslahan serupa juga ditemukan pada kalimat *Sementara itu, disinggung langkah Bendahara Umum DPP Partai Bulan Bintang (PBB), Haris Muhammad, yang juga telah mendeklarasikan diri untuk maju di Pilkada NTB 2018.* yang terdapat pada paragraf ke-7. Kalimat tersebut juga memerlukan kalimat lanjutan agar menjadi kalimat yang efektif.

Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah kesalahan dari segi penalaran kalimat. Kesalahan yang dimaksud terdapat pada judul berita tersebut. Judul berita tersebut adalah *KH Zulkifli Klaim 300 Ribu KTP Maju Independent.* Jika judul berita tersebut dinalar, akan timbul pertanyaan siapa yang maju independen. Namun, judul tersebut menimbulkan keambiguan. Karena itu, judul berita tersebut perlu diubah strukturnya untuk menghilangkan keambiguan, misalnya dengan judul *KH Zulkifli Maju Independen, Klaim 300 Ribu KTP.*

3.1.2.2 Edisi Selasa,18 April 2017

Artikel yang dianalisis berjudul "KIPAS Sampaikan Data Lapangan Kasus Kejaksaan".

Unsur pertama yang dianalisis adalah kosakata. Terkait dengan kosakata, yang pertama dikaji adalah pembentukan kata dalam artikel tersebut. Pada paragraf ketiga terdapat kesalahan penggunaan kata depan. Tertulis "didaerah", seharusnya adalah "di daerah". Dalam paragraf kelima terdapat kesalahan pembentuka kata, yang seharusnya memeroses tetapi ditulis memproses, semestinya huruf luluh ketika bertemua imbuhan *me-*.

Ada kerancuan makna terkait pilihan kata dalam paragraf pertama yang berbunyi "..... sejumlah proyek bendungan dan embung yang dilakukan Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I ....." pilihan kata yang benar seharusnya .....

sejumlah proyek dan embung pada Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I". Kekeliruan pilihan kata ini terkait dengan penalaran karena Balai Wilayah Besar adalah benda mati yang tidak mungkin bisa melaksanakan proyek.

Adapun aspek berikutnya adalah kesesuaian antara kosakata yang digunakan dengan topik tulisan. Secara garis besar tidaka ada kesalahan pilihan kosakata jika dikaitkan dengan topik tulisan. Kosakata yang digunakan variatif. Aspek selanjutnya adalah keragama kosaka kata. Penggunaan kosakata cukup variatif. Sedikit sekali ditemukan adanya pengulangan kosakata, kecuali memang kosakata yang seharusnya diulang misalanya kata KIPAS dan korupsi. Intinya tingkata kevariasian kosakata sudah cukup baik.

Aspek berikutnya adalah ejaan. Salah satu unsur yang dianalisis terkait dengan penulisan kata. Terdapat kesalahan penulisan huruf pada paragraf ketiga dan terakhir. Tertulis "…..pihak Kepolisian maupun Kejaksaan untuk …. Seharusnya huruf di awal kata ditulis huruf kecil "kepolisian maupun kejaksaan" karena tidak diikuti oleh nama instansinya. Selain itu dalam paragraf pertama dan keenam penulis membuat kesalahan penulisan huruf dalam kata provinsi, tertulis Pemprop seharusnya Pemprov. Kesalahan pertama ditemukan pada paragraf keenam. Terulis "…pihak Eksekutif dan Legislatif baik…. semestinya awal huruf kedua kata tersebut tidak menggunakan huruf besar, kecuali diikuti oleh nama yang melekat dengan kata itu.

Selanjutnya adalah terkait penulisan tanda baca. Pada paragraf ketiga, tanda koma pada kalimat pertama seharusnya ditiadakan. Tertulis "……Aksi yang dikawal aparat Kepolisian Resort Sumbawa itu, sebelumnya juga digelar …. Alasannya "Aksi yang dikawal aparat Kepolisian Resort Sumbawa itu" merupakan subjek, bukan kalimat. Jadi, tanda koma tidak diperlukan. Kesalahan yang sama terjadi pada

paragaraf ketujuh. Tertulis " Korlap aksi Roni Pasarani, mengakhiri orasinya ….. ." alasannya "Korlap aksi Roni Pasarani adalah subjek, bukan suatu kalimat yang terdiri atas subjek, predikat dan objek. Kecuali kalau setelah subjek diikut oleh aparagraf yáng berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan.

Selanjutnya adalah aspek penggunaan struktur kalimat. Paragaf pertama yang merupakan paragraf pembuka hanya terdiri atas satu kalimat yang panjang. Untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan teks, paragraf pertama terdiri atas beberapa kalimat. Jenis kalimat yg digunakan beragam. Adapun dari segi keragaman jenis kalimat yang digunakan, kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks tersebut cukup beragam. Ada kalimat aktif dan pasif, yang penyebarannya dalam paragraf juga cukup merata karena disesuaikan dengan konteks isi tulisan dan penalaran.

Penggunaan kalimat efektif. Dari efektifitas penggunaan kalimat, penulis saudah cukup efektif dalam menggunakan kalimat. Tidak ada pengulangan kosakata maupun frasa yang tidak berarti dalam tulisan tersebut.

Yang terakhir adalah terkait penalaran kalimat. Kerancuan makna ditemukan pada paragraf pertama, yakni dalam kalimat yang berbunyi "sejumlah proyek bendungan dan embung yang dilakukan Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I. Secara logika keliru karena Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I adalah benda mati yang tidak mungkin bisa melaksanakan proyek. Selanjutnya, pada paragraf keenam. Dalam kalimat, "KIPAS juga mendesak pihak Eksekutif dan Legislatif baik pemda maupun pemprop untuk melakukan investigasi …… Kerancuannya adalah penulis hanya menyebutkan rincian lembaga eksekutif (Pemda Sumbawa dan Pemprov NTB), sedangkan lembaga legislatifnya tidak disebutkan.

3.1.2.3 Edisi Senin, 17 April 2017

Tulisan yang dianalisis adalah tulisan dengan judul "Warga Desak Kepala Puskesmas Ropang Dicopot"

Secara garis besar berita yang dijadikan salah satu sampel dalam pemantauan dan pengendalian media massa ini sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaiatan dengan kosakata, terdapat kesalahan dalam hal penulisan atau penggunaan kata. Penulisan kata yang digunakan tidak sesuai dengan penulisan kata yang baku atau yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam teks berita ini, peneliti menemukan dua kesalahan, yang pertama pada paragraf ke-2 dan yang kedua pada paragraf ke-3. Pada paragraf ke-2 terdapat penulisan kata *tauladan* atau gabungan kata *suri tauladan.* Jika yang dimaksudkan oleh kata atau gabungan kata tersebut adalah contoh yang baik dan pantas untuk ditiru, tentu penulisannya salah. Jika kita mengacu pada KBBI, makna tersebut dimiliki oleh kata atau gabungan kata *suri teladan,* bukan *suri tauladan* sebagaimana yang tertulis dalam teks berita tersebut.

Pada paragraf ke-3 terdapat kata *leading sektor.* Kalau kita cermati dari konteks kalimat tersebut, maksud dari kalimat itu adalah Pemda Sumbawa melalui garis instruksinya yaitu Dinas Kesehatan. Kalimat tersebut dapat kita pahami maksud yang ingin dituju. Akan tetapi, kalau kita mengacu pada KBBI, kata *leading* bukanlah bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Artinya kata itu merupakan kosakata bahasa asing atau mungkin bahasa daerah. Dengan demikian, kata tersebut dapat saja tetap

digunakan tetapi harus mengindahkah aturan penulisan kosakata yang bukan bahasa Indonesia. Penulisan kosa kata asing atau daerah harusnya ditulis miring atau cetak miring.

Selain dari dua kesalahan yang disebutkan di atas, dari segi kosakata, teks berita tersebut suduh cukup baik. Pembentukan dan pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita tersebut sudah cukup baik. Pembentukan dan pemilihan kosakata terbilang sudah cukup tepat. Dari segi kesesuaian pengguanaan kosakata dan variasinya juga dapat disimpulkan sudah pada level cukup baik.

Dari segi ejaan, sebagaimana pada bagian sebelumnya, secara garis besar sudah cukup baik. Akan tetap, peneliti menemukan adanya ketidakkonsistenan dalam penulisan atau penggunaan tanda koma, terutama pada pemakaian di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Di beberapa bagian penggunaan tanda koma pada posisi yang dimaksud sudah tepat. Akan tetapi, hal tersebut tidak diikuti atau tidak konsisten penggunaannya pada bagian lainnya. Kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada paragraf ketiga, keempat, dan kelima.

Pada paragraf ketiga terdapat kalimat *Karena itu dirinya atas nama warga masyarakat setempat sangat menyayangkan Pemda Sumbawa melalui leading sektor Dinas Kesehatan Sumbawa yang lamban menyikapi persoalan yang terjadi.* Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda baca koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh *karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan,* dan *meskipun demikian.* Jadi, pada kalimat berita yang

dimaksud, tanda baca koma tidak digunakan setelah kata penghubung antarkalimat tersebut.

Kesalahan yang sama juga diulang pada paragraf keempat tepatnya di kalimat terakhir. Kesalahan tersebut sama dengan kesalahan yang pertama, yakni tidak menggunakan tanda koma pada kata penghubung antarkalimat. Yang terakhir, kesalahan yang berkaitan dengan pengguanaan ejaan yang berkaitan dengan tanda baca terdapat pada paragraf kelima tepatnya pada kalimat terakhir. Dalam teks berita tersebut terdapat kata penghubung antarkalimat *namun.* Akan tetapi, setelah kata penghubung tersebut tidak terdapat atau tidak digunakan tanda baca koma.

Selain dari kesalahan yang telah disebutkan, secara garis besar, penggunaan ejaan pada teks berita di atas sudah tepat. Penerapan ejaan berupa penulisan kata dan huruf terbilang sudah tepat pada sebagian besar teks berita itu. Penerapan ejaan yang berkaitandengan tanda baca juga terbilang sudah tepat selain dari beberapa kesalahan yang telah disebutkan.

Dari segi kalimat yang berkaitan dengan struktur, peneliti menemukan dua kesalahan yang terdapat pada paragraf ketiga dan keempat. Pada paragraf ketiga terdapat kesalahan kalimat berupa penggunaan kata penghubung antarkalimat. Sebagaimana namanya, kata penghubung antar kalimat adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan antar kalimat, bukan paragraf. Pada paragraf ketiga ini terdapat kata penghubung antarkalimat yang digunakan pada awal paragraf. Hal itu berarti kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf selanjutnya. Seharusnya kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lainnya yang masih dalam satu

topik ide pokok paragraf. Adapun pada teks berita tersebut, seolah-olah kata penghubung tersebut digunakan untuk menghubungkan dua ide pokok yang berbeda. Jadi, hal itu sudah tidak sesuai dengan fungsi kata penghubung tersebut atau tudak sesuai dengan aturan dari penggunaan kata penghubung tersebut.

Kesalahan yang kedua terdapat pada paragraf keempat. Dalam teks tersebut tertulis *Karena itu atas nama warga masyarakat Desa Ropang mendesak kepada Bupati Sumbawa, Baperjakat maupun Dinas Kesehatan Sumbawa untuk segera mengambil langkah tegas.* Kalau melihat konteks secara keseluruhan, wacana dalam teks berita tersebut dapat dipahami maksud dari kalimat tersebut, siapa subjek, mana predikat, dan siapa atau apa objeknya. Akan tetapi, secara struktur, kalimat tersebut belumlah lengkap. Kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat efektif. Ada unsur yang belum terpenuhi. Kalimat tersebut belum menunjukkan siapa yang melakukan *mendesak.* Kata *atas nama warga masyarakat Desa Ropang* tidak dapat dijadikan sebagai subjek karena akan timbul pertanyaan lagi siapa yang mengatasnamakan warga masyarakat Desa Ropang. Oleh sebab itu, kalimat tersebut akan menjadi efektif jika ditambah unsur kalimat berupa subjek yang *mendesak.*

3.2 Sikap Bahasa Masyarakat Kabupaten Sumbawa

Masyarakat kabupaten Sumbawa memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari perilaku berbahasa Indonesia masyarakat kabupaten Sumbawa, terutama para pelaku media massa.

Kaitannya dengan kesetiaan bahasa, para pelaku media massa di Kabupaten Sumbawa selalu berusaha mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini terlihat dari minimnya

penggunaan istilah bahasa asing dan bahasa daerah secara tidak benar di media massa yang beredar di Kabupaten Sumbawa. Kalaupun terdapat penggunaan istilah asing dan bahasa asing secara tidak benar, frekuensinya tidak terlalu signifikan.

Kaitannya dengan kebanggaan bahasa, para pelaku media massa di Kabupaten Sumbawa memiliki rasa kebanggaan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari pengakuan mereka yang merasa senang dan bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kaitannya dengan kesadaran norma bahasa, seluruh elemen masyarakat Kabupaten Sumbawa, termasuk di dalamnya para redaksi, jurnalis, dan pembaca media massa berusaha semaksimal mungkin agar penggunaan bahasa di media massa tidak serampangan, tetapi mengikuti kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, para redaksi media massa di Kabupaten Sumbawa selalu mengikutsertakan para jurnalis mereka untuk mengikuti diklat kebahasaan. Hal ini dilakukan agar pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia para jurnalis meningkat. Jika pengetahuan dan kemampuan mereka meningkat, maka penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa akan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Sikap positif berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kabupaten Sumbawa di atas, terutama di kalangan para pelaku media massa muncul akibat faktor kebiasaan dan norma sosial. Ketika mengungkapkan sesuatu dalam bahasa tulis, masyarakat Kabupaten Sumbawa bisa menggunakan media bahasa Indonesia dengan lancar dan tanpa hambatan. Sebaliknya, jika menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing untuk mengungkapkan sesuatu, mereka mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kompetensi bahasa asing mereka kurang memadai dan tidak semua istilah

bahasa Indonesia ada padannya yang pas dalam bahasa daerah. Di samping itu, masyarakat Kabupaten Sumbawa, terutama di wilayah perkotaan adalah masyarakat yang tidak homogen, pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi adalah sebuah keniscayaan. Masyarakat Kabupaten Sumbawa rela mengenyampingkan bahasa Samawa sebagai bahasa komunikasi. Hal ini dilakukan untuk kelancaran berkomunikasi dan berinteraksi di antara mereka.

Sikap positif masyarakat Kabupaten Sumbawa terhadap bahasa Indonesia di media massa juga terlihat dari kecermatan para jurnalis dalam pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan pemilihan kata-kata yang dipergunakan. Kalaupun terdapat ketidakcermatan dalam pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketidaktepatan pemilihan kata-kata yang dipergunakan jumlahnya tidaklah terlalu signifikan.

3.3 Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa di Kabupaten Sumbawa

Kantor Bahasa sebagai perpanjangan tangan pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa. Dalam hal ini, Kantor Bahasa bisa melakukan penyuluhan dan pembinaan tentang bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di media massa secara baik dan benar. Media penyuluhan dan pembinaan yang dipakai adalah media yang bisa diakses oleh masyarakat, seperti televisi dan media cetak.

Penyuluhan harus dilakukan secara terjadwal, sistematis, dan berkelanjutan. Sasaran penyuluhan adalah pelaku-pelaku media massa di Kabupaten Sumbawa, seperti tim redaksi dan para wartawan. Di samping kepada pelaku-pelaku media massa, penyuluhan bisa juga ditujukan kepada warga atau pembaca media massa yang ada di

Kabupaten Sumbawa. Kegiatan ini bertujuan agar para pembaca bisa melakukan kritik, saran, atau masukan kepada pelaku-pelaku media massa tersebut jika penggunaan bahasa Indonesia di media massa yang mereka baca terdapat kesalahan, baik dari segi ejaan, diksi, maupun kalimat.

Pelaksanaan Pembinaan dan penyuluhan bahasa Indonesia di atas tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam hal ini, Kantor Bahasa NTB bekerja sama dan membuat nota kesepahaman (*MoU*) dengan intansi-instansi pemerintah maupun swasta.

BAB IV
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

Secara garis besar, penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa sudah cukup baik dari aspek kosakata, ejaan, dan kalimat. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan kosakata, secara umum pembentukan kata dalam berita di media massa di Kabupaten Sumbawa sudah cukup bagus. Kesalahan pembentukan kata hampir tidak ditemukan. Kosakata yang dipilih sesuai topik. Dari segi tingkat variasi kosakata, sudah cukup variatif. Pengulangan atau pemborosan kata hampir tidak ditemukan. Kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan kata asing yang tidak mengikuti kaidah penulisan kata asing. Kesalahan lain yang ditemukan adalah ketidakluluhan kata-kata yang berawal K dan S ketika diberikan imbuhan, kesalahan ketik pada penulisan beberapa kosakata, dan pemakaian beberapa kosakata yang tidak baku.

Dari segi ejaan, secara umum sudah cukup baik. Kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian tanda hubung (-), pemakaian kata depan, dan pemakaian tanda baca. Kesalahan penulisan huruf kapital yang ditemukan adalah penulisan huruf kapital di awal kata dalam nama jabatan yang tidak disertai nama atau instansi dan penggunaan huruf kapital tidak di awal kalimat. Kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yang ditemukan adalah tidak dipergunakannya tanda hubung tersebut pada bilangan tingkat. Kesalahan pemakaian kata depan yang ditemukan adalah kata depan ditulis serangkai dengan kata di

depannya. Sedangkan kesalahan tanda baca yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) dan titik (.).

Dari segi kalimat, kesalahan yang ditemukan di antaranya dari segi struktur kalimat. Terdapat beberapa kalimat yang struktur kalimatnya belum lengkap. Kesalahan lain yang ditemukan adalah terdapat satu kalimat atau satu paragraf yang kurang tepat digunakan sebagai awal dari sebuah paragaf dan terdapat beberapa kalimat yang menimbulkan kerancuan atau keambiguan. Kesalahan berikutnya yang ditemukan adalah penggunaan kata penghubung antarkalimat untuk menghubungkan antarparagraf.

Masyarakat kabupaten Sumbawa memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari perilaku berbahasa mereka, kecermatan dalam pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan pemilihan kata-kata yang dipergunakan. Penyebabnya akibat faktor kebiasaan dan norma sosial, masyarakat Kabupaten Sumbawa tidak homogen.

4.3 Rekomendasi

Agar penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak di Kabupaten Sumbawa semakin mantap dan sesuai dengan tata kaidah bahasa Indonesia, ada beberapa rekomendasi yang perlu mendapatkan perhatian. Rekomendasi-rekomendasi ini ditujukan kepada para pelaku media massa dan masyarakat.

4.2.1 Redaksi Media Massa

- Semua bagian dalam media redaksi harus mendapatkan diklat kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing
- Organisasi dari setiap bagian dalam media redaksi harus berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya

- Media redaksi harus memiliki bagian yang bertugas untuk menyunting atau mengedit semua berita atau tulisan yang akan dimuat
- Berita dan tulisan yang dimuat harus melalui proses penyuntingan atau pengeditan
- Masalah kebahasaan harus menjadi perhatian redaksi

4.2.2 Wartawan

- Bersedia meningkatkan kualitas diri dengan cara mengikuti diklat penggunaan bahasa Indonesia di media massa
- Memiliki rasa bangga dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing
- Memegang teguh kode etik jurnalistik dalam setiap pemberitaan
- Tulisan yang akan dimuat harus menggunakan tata kaidah bahasa Indonesia yang baku
- Tulisan yang akan dimuat harus sesuai fakta, ringkas, dan padat

4.2.3 Masyarakat

- Bersikap kritis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang ada di media massa
- Memberikan masukan kepada para pelaku media massa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Luring (2016)

Hariro, Zamzam. dkk. 2013. "Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Husnan, lalu Erwan. dkk. 2014. "Sikap Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Wisata di Pulau Lombok." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

KBBI V (2016)

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa.* Ende Flores: Nusa Indah

Noviandy (2014) "Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang terhadap Estetika Kota Samarinda" Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Raudloh, Siti. dkk. 2016. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang di Lombok". Mataram: Kantor Bahasa NTB

PUEBI Luring (2016)

Ratna Susanti (2014) "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten" www.poltekindonusa.ac.id

Sri Indrawati (2008) "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?" http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/265

Wahidah. 2014. "*Languge Attitude* Masyarakat Pedaleman Suralaga Lombok TImur terhadap Bahasa Halus". disampaikan dalam Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.

Instrumen 1: Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa

No.	Identitas Surat Kabar (Nama, Edisi, Kolom, Judul tulisan, dan Halaman)	Bidang Analisis	ya	tidak
1.		**A. Kosakata**		
		Pembentukan kata tepat		
		Pemilihan kata tepat		
		Kosakata yang digunakan sesuai dengan topik		
		Kosakata yang digunakan variatif		
		B. Ejaan		
		Penerapan ejaan berupa penulisan kata dan huruf tepat		
		Penerapan ejaan berupa penulisan tanda baca tepat		
		C. Kalimat		
		Penggunaan struktur kalimat tepat		
		Jenis kalimat yang digunakan beragam		
		Penggunaan kalimat efektif		
		Penalaran kalimat tepat		

INSTRUMEN TANYAAN KAJIAN PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA (REDAKSI)

Nama :

TTL :

Jabatan di media:

Pendidikan :

Nama media :

Alamat media :

Jumlah oplah :

1. Semua bagian (struktur organisasi: redaksi, penyunting, dan wartawan) dalam media kami, pernah mendapatkan diklat komptensi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

   a. ya b. tidak

2. Struktur organisasi dari setiap bagian dalam media kami, berjalan dengan baik sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

   a. ya b. tidak

3. Media kami, memiliki bagian yang bertugas untuk menyunting atau mengedit semua berita dan tulisan yang akan dimuat.

   a. ya b. tidak

4. Berita dan tulisan yang akan dimuat selalu melalui proses penyuntingan atau pengeditan.

   a. ya b. tidak

5. Masalah kebahasaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian penting media kami.

   a. ya b. tidak

6. Saya pernah mendapatkan diklat kebahasaan atau sejenisnya

   a. ya b. Tidak

7. Masalah kebahasaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian penting saya.

a. ya b. tidak

8. Masalah kebahasaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian penting para pembaca.

a. ya b. tidak

9. Media kami sering menggunakan kosakata bahasa daerah untuk penyebutan istilah atau kosakata yang belum ada padanannya pada bahasa Indonesia.

a. ya b. tidak

10. Sepanjang pengetahuan saya, tata tulis media kami sudah sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang berlaku.

a. ya b. tidak

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

INSTRUMEN TANYAAN KAJIAN PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA (WARTAWAN)

I. Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Jenis kelamin : .....
3. Usia : .....tahun
4. Pendidikan terakhir : .....
5. Pekerjaan : .....
6. Nama media massa : .....
7. Lama bekerja : .....tahun

II. Berilah tanda silang (X) untuk setiap jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri anda!

1. Saya pernah mengikuti pembinaan bahasa Indonesia untuk jurnalis.
   a. ya b. tidak
2. Saya menulis berita menggunakan bahasa Indonesia ragam baku.
   a. ya b. tidak
3. Saya menulis berita menggunakan bahasa Indonesia yang ringkas dan padat.
   b. ya b. tidak
4. Saya menulis berita sesuai dengan tata bahasa Indonesia.
   a. ya b. tidak
5. Dalam menulis berita saya menggunakan tanda baca sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
   a. ya b. tidak
6. Saya tidak pernah menggunakan bahasa asing dalam berita yang saya tulis.
   a. ya b. tidak
7. Saya tidak pernah menggunakan bahasa daerah dalam berita yang saya tulis.
   b. ya b. tidak
8. Saya pernah manggunakan bahasa asing dalam berita yang saya tulis ketika tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
   a. ya b. tidak

9. Saya pernah manggunakan bahasa daerah dalam berita yang saya tulis ketika tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

a. ya b. tidak

10. Untuk menarik pembaca, terkadang saya menulis berita menggunakan bahasa Indonesia non baku.

a. ya b. tidak

11. Berita yang saya tulis selalu disunting oleh redaktur sebelum diterbitkan.

a. ya b. tidak

INSTRUMEN TANYAAN KAJIAN PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA (PEMBACA)

Nomor kuesioner : ..... Tanggal : .....
Alamat informan : ..... Nama pengumpul data : .....

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang akan dilaksanakan di Kota Mataram, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten, dan Kota Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesalahan penggunaan bahasa di media masa yang mencakup ejaan. pilihan kata, dan kalimat. Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Anda untuk menjadi responden penelitian ini. Kami sangat mengharapkan Anda mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh.

Ciri Responden

1. Jenis kelamin
   [ ] laki-laki [ ] wanita
2. Pendidikan tertinggi
   [ ] pendidikan dasar [ ] pendidikan menengah [ ] perguruan tinggi
3. Bahasa pertama Anda
   [ ] bahasa daerah [ ] bahasa Indonesia [ ] bahasa asing
4. Bahasa apa yang paling Anda kuasai selain bahasa pertama
   [ ] bahasa daerah [ ] bahasa Indonesia [ ] bahasa asing

Responden hanya akan memilih jawaban Y (ya) atau T (tidak)

No.	Pertanyaan	Y	T
1.	Saya berlangganan		
2.	Saya selalu membacanya		
3.	Saya membaca kolom berita tertentu yang menarik buat saya		
4.	Saya membaca keseluruhan kolom berita yang ada		
5.	Saya membaca kolom berita kota		
6.	Saya mudah memahami isi berita pada tiap kolom		
7.	Saya selalu kesusahan memahami isi berita pada kolom berita kota		
8.	Saya sering kesusahan memahami isi berita pada kolom berita kota		
9.	Saya kadang-kadang kesusahan memahami isi berita pada kolom		

	berita kota		
10.	Saya tidak pernah kesusahan memahami isi berita pada kolom berita kota		
11.	Pilihan kata yang digunakan dalam setiap beritanya cukup bagus		
12.	Pilihan kata yang digunakan dalam setiap beritanya banyak yang kurang tepat		
13.	Pilihan kata yang digunakan dalam setiap beritanya sering diulang		
14.	Pilihan kata yang digunakan dalam setiap beritanya membingungkan		
15.	Pilihan kata yang digunakan dalam setiap beritanya susah dipahami		
16.	Kalimat-kalimat yang digunakan dalam beritanya mudah dimengerti		
17.	Kalimat-kalimat yang digunakan dalam beritanya sulit dimengerti		

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN

KAJIAN ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA DI KABUPATEN SUMBAWA (UPAYA PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

2017

1. Latar Belakang

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak berbentuk hasil lembaran-lembaran, jilidan, dan terbitan seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Bentuk dan ukuran terbitan disesuaikan dengan kehendak, selera, dan yang paling utama adalah bujet pemilik media. Media cetak biasanya diterbitkan atau dipublikasikan secara berkala dalam waktu yang variatif. Media cetak yang diterbitkan setiap hari dinamakan harian, yang dicetak setiap minggu disebut mingguan, dan yang media yang dicetak setiap bulan dinamakan media cetak bulanan. Bahkan, ada beberapa media cetak yang diterbitkan per triwulan sampai per semester.

Media elektronik merupakan sarana komunikasi massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern, misalnya radio, televisi, dan gawai. Sebagaimana halnya media cetak, media elektronik juga memiliki keteraturan waktu untuk publikasi dan penyampaian. Waktu penyampaian dalam media elektronik disebut skedul tayang dan skedul mengudara. Skedul tayang biasanya dipersembahkan oleh media elektronik televisi, sedangkan skedul mengudara digunakan oleh pesawat radio. Pengatur skedul

tayang dalam media elektronik disebut sutradara bisa juga redaktur. Sutradara merupakan orang yang bertugas memberi pengarahan serta bertanggung jawab atas masalah artistik serta teknis dalam pembacaan serta penayangan acara yang sudah terjadwal. Dalam media elektronik, pembacaan atau penyiaran berita dilakukan oleh seorang publisis. Publisis betugas membacakan berita atau informasi-informasi yang telah terjadwal oleh sutradara secara rutin sesuai dengan nama acara dan skedul program.

Media cetak maupun elektronik sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pesan kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa. Untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi yang jelas kepada pendengar dan pembaca maka media massa harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pemilihan kata yang digunakan pada media sangat berpengaruh bagi pemahaman pembaca. Artinya, kata-kata yang akan digunakan harus sesuai konteks pendengar maupun pembaca. Penggunaan kata-kata yang intlektual seperti penggunaan istilah asing atau yang bersifat keilmuan bidang tertentu harus dipertimbangkan bagi pemirsa dan pembaca.

Penggunaan ragam bahasa pada media cetak dan elektronik tentu berbeda. Media cetak menggunakan bahasa tulis, sedangkan media elektronik menggunakan bahsa lisan. Dalam media cetak, komunikasi penyampaian pesan cendrung lebih unggul dalam isi, pikiran, struktur kalimat lebih formal dalam menggunakan gaya bahasa, dan lebih teratur dalam penyampaian ide-ide. Bahasa tulis memudahkan para penulis (jurnalis dan wartawan) untuk menimbang dan memikirkan secara cermat setiap kalimat dalam naskah berita yang akan dimuat pada naskah yang akan dicetak. Dengan keluasan waktu tersebut para jurnalis dan dewan redaksi dapat memerikas dan memperbaiki kalimat berkali-kali.

Berbeda dengan media elektronik yang lazim menggunakan bahasa lisan. Ekspresi bahasa lisan cendrung kearah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan sering kali kacau serta membingungkan dibandingkan ekspresi bahasa tulis. Ketidakteraturan dalam bahasa lisan tersebut dapat diperhatikan pada isi pidato atau pembicaraan bersifat informal. Dalam bahasa lisan sering kali kalimat-kalimat yang terdapat dalam isi pidato tersebut tdak ada hubungan satu sama lain. Dalam bahasa ragam lisan pembicara sering memikirkan idenya sambil berbicara dan kerap kali pembicara lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat.

Penggunaan bahasa pada media cetak maupun elektronik sangat menarik untuk dikaji, terutama pada pemakaian bahasa di media cetak. Bentuk dan gaya bahasa dalam penyampaian para jurnalis sangat variatif. Fenomena tersebut terjadi karena karena beberapa hal. Pertama, para jurnalis berlatar belakang jenjang pendidikan yang bertingkat, mulai dari tingkatan SMA sederajat sampai tingkatan sarjana strata dua. Kedua, para wartawan berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa bagi SMA dan jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata dan lain-lain bagi SMK sederajat. Kemudian begitu pula bagi sarjana strata satu yang memiliki jurusan yang sangat kompleks. Latar belakang pendidikan para jurnalis ini yang menjadikan penggunaan bahasa media massa sangat menarik, beragam, dan kaya dalam penggunaan gaya bahasa dan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan.

Sekelumit hal tentang media massa tersebut di atas merupakan bukti pentingnya media massa bagi masyarakat. Pentingnya kedudukan media massa terlihat dari tumbuh

dan menjamurnya produksi media massa cetak maupun elektronik. Hal tersebut bisa dinilai dari munculnya perusahaan-perusahaan percetakan dan penerbit serta media elekrtronik seperti radio dan televisi saat ini. Terbentuknya perusahaan media massa tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan bisnis. Bisnis media merupakan bisnis yang sangat menggoda dari sisi keuntungan, terutama pada kolom periklanan. Dari aspek politis, media massa memberi ruang dan arena pertarungan bagi kepentingan berbagai kelompok sosial politik. Adanya media massa dapat memberikan informasi yang didapat dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui, saat ini semua aspek kegiatan manusia selalu berhubungan dengan aktifitas komunikasi massa. Media massa dianggap ruang paling efektif dan paling diandalkan dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dari aspek sosial budaya, media massa dianggap sebagai pembentuk paradigma kebenaran. Apapun yang disampaikan oleh media massa, maka "seolah-olah" kebenaran.

Begitu penting fungsi media massa, menjadikan berbagai kelompok seperti wirausahawan, birokrat, akademikus, politikus, dan lain-lain memanfaatkan media massa sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Bahkan, orang maupun kelompok berupaya mendirikan media massa atau tidak segan-segan mengakuisisi (pemindahan kepemilikan perusahaan atau aset) perusahaan media secara keseluruhan. Kepemilikan tersebut dimaksudkan agar media massa itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemilik terutama dalam bidang periklanan dan publikasi. Media massa juga memiliki peranan aktif terhadap proses pengendalian dan pembentukan opini publik sesuai dengan

kepentingan yang hendak dicapai oleh seseorang maupun kelompok. Maka disadari atau tidak media massa juga berfungsi sebagai alat pengarahan gagasan politik, pencitraan tokoh, orang, dan kelompok terhadap setiap pemberitaannya.

Pada dasarnya media massa mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi edukasi, informasi, hiburan dan pengaruh. Masing-masing dari fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut. a) Fungsi edukasi, yaitu media massa berfungsi sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat karena berperan sebagai pendidik masyarakat. Maka dari pada itu, lewat acara-acaranya, media massa diharapkan memberikan pendidikan kepada masyarakat. b) Fungsi informasi, yaitu media massa berperan sebagai pemberi atau penyebar berita kepada masyarakat atau komunikatornya, media elektronik misalnya memberikan informasi lewat acara berita, atau informasi lain yang dikemas lewat acara ringan, sehingga media massa berperan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. c) Fungsi hiburan, yaitu media massa berperan menyajikan hiburan kepada komunikatornya atau dalam hal ini masyarakat luas. Hiburan tersebut misalnya acara musik, komedi dan lain sebagainya. d) Fungsi pengaruh, yaitu bahwa media massa berfungsi bagi memberikan pengaruh kepada masyarakat luas lewat acara atau berita yang disajikannya, sehingga dengan adanya media massa diharapkan masyarakat dapat terpengaruh oleh berita yang disajikan. Misalnya ajakan pemerintah untuk mengikuti pemilihan umum, maka diharapkan masyarakat akan terpengaruh dan semakin berpartisipasi untuk mengikuti pemilu.

Berdasarkan uraian di atas betapa penting fungsi media massa bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya media massa, maka media massa perlu mendapat perhatian agar selalu menjadi sarana yang dapat mengarahkan dan mengedukasi pembaca, pendengar dan pemirsa yang selalu berkepentingan akan media massa. Perhatian terhadap media massa yang dimaksud adalah pengawasan dan pengendalian terhadap kecermatan penggunaan bahasa seperti pemakaian kaidah tata tulis atau ejaan, pemilihan kata atau diksi, dan penggunaan kaidah struktur kalimat.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kaidah tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan kaidah tata kalimat dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa. Dengan data tersebut, dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa. Selain itu, diharapkan data tersebut dapat membantu penelitian-penelitian lain yang nantinya dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan di bidang kebahasaan, kesastraan, dan pendidikan.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu data tentang bagaimana penggunaan bahasa Indoesia di media massa di Kabupaten Sumbawa. Di samping itu,

data dari penelitian ini adalah bagaimana pengendalian yang dilakukan Pemerintah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Media Massa di kabupaten Sumbawa.

4. Tempat dan Waktu

Lokasi yang menjadi daerah pengamatan dalam kajian ini adalah Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017.

5. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Jadwal Kegiatan Penelitian 2017

No	Kegiatan	Bulan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan										
2	Penyusunan proposal										
3	Penentuan sampel penelitian untuk pengumpulan data										
4	Penyusunan instrument penelitian										
5	Presentasi proposal										
6	Pengumpulan data										
7	Analisis dan interpretasi data										
8	Penulisan laporan penelitian										
9	Presentasi hasil penelitian										
10	Revisi dan perbaikan laporan penelitian										

11.	Penyerahan laporan										
12	Penggandaan laporan										

6. Bahan acuan Kerja.

Dalam penelitian Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa di Kabupaten Sumbawa (Upaya Pengawasan dan Pengendalian) ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
d. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2017; dan
e. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor 022/G5.21/KP/2017 tentang Penunjukan dan pengangkatan Tim Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa Tahun Anggaran 2017

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa di Kabupaten Sumbawa (Upaya Pengawasan dan Pengendalian) ini dilaksanakan oleh 3 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 50 informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Lukmanul Hakim	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Muhammad Shubhi, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Safoan Abdul Hamid	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Hartini	Analis Data	Kantor Bahasa NTB
5.	Fajar Rahmat	Informan	Kabupaten Sumbawa
6.	Agung Widiastono	Informan	Kabupaten Sumbawa
7.	Wivi Hamdani Rahz	Informan	Kabupaten Sumbawa
8.	Zulkarnain	Informan	Kabupaten Sumbawa
9.	Saeful Bahtiar	Informan	Kabupaten Sumbawa
10.	Jim Sujiman	Informan	Kabupaten Sumbawa
11.	Randy Pratama Putra	Informan	Kabupaten Sumbawa
12.	Roby Teja Sumantri	Informan	Kabupaten Sumbawa
13.	Ardin Al Yusufa	Informan	Kabupaten Sumbawa
14.	Tanty Ilangi	Informan	Kabupaten Sumbawa
15.	Hendriyanto	Informan	Kabupaten Sumbawa
16.	Ramlah	Informan	Kabupaten Sumbawa
17.	Lalu Sapta Wibawa	Informan	Kabupaten Sumbawa
18.	Husain	Informan	Kabupaten Sumbawa
19.	Dita Dewi Istiqomah	Informan	Kabupaten Sumbawa
20.	Nurnaningsih	Informan	Kabupaten Sumbawa
21.	Jasman	Informan	Kabupaten Sumbawa
22.	Satriani	Informan	Kabupaten Sumbawa
23.	Suryati	Informan	Kabupaten Sumbawa
24.	Aries Zulkarnaen	Informan	Kabupaten Sumbawa

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2017.